

## Makna Relationship bagi Muslimah Bercadar

**Radhita Yuthifa Rahman\***, Maman Chatamallah

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*radhitayuthifa06@gmail.com, maman.chatamallah@unisba.ac.id

**Abstract.** Veiled muslim women in social interaction will face communication problems because their limitations are more easily recognized, one of which is that their faces are covered. In social interaction, they will have some problems because their appearance differs from the others. Because of that, Veiled muslim women need to adapt to their environment. This research was conducted to determine how muslim women build a relationship with others, how they communicate with others, and how they adjust to their extended family, campus environment and other. This research method used qualitative with a phenomenological approach of Alfred Schutz. The theories used are Self Disclosure Theory, Human Relations Theory and Social Penetration Theory.

**Keywords:** muslim, niqab, relationship

**Abstrak.** Muslimah bercadar dalam pergaulan sosial akan menghadapi berbagai kendala komunikasi, karena keterbatasan mereka untuk lebih mudah di kenali, salah satunya karena wajah mereka tertutup. Dalam pergaulan sehari-hari akan mengalami kendala dikarenakan penampilan mereka yang lain daripada yang lain. Hal-hal tersebut tentu memerlukan upaya muslimah bercadar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang tidak/belum bercadar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seorang muslimah membangun hubungan dengan orang lain, bagaimana hubungan komunikasi mereka dengan orang lain serta cara mereka menyesuaikan diri baik dengan keluarga besarnya, lingkungan kampus dan masyarakat lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Shcutz. Teori yang digunakan adalah Teori Self Disclousure, human relations dan Teori Penetrasi Sosial.

**Kata Kunci:** muslimah, cadar, hubungan

## A. Pendahuluan

*Relationship* merupakan suatu hubungan yang krusial dalam kehidupan insan, dibandingkan dengan makhluk suci lainnya, makhluk ciptaan Allah memiliki struktur dan fungsi yang sempurna. Manusia juga telah diciptakan sebagai makhluk multidimensi dengan pemikiran logis dan kemampuan untuk berinteraksi dengan individu dan masyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri dalam lingkungan fisik atau sosial dan budaya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berhubungan dengan orang lain. Dia ingin tahu sekelilingnya, dan bahkan ingin tahu apa yang terjadi padanya. Perasaan ingin mengerti ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Banyak ahli yang percaya bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan sosial seseorang. Profesor Wilbur Schramm mengungkapkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua istilah kembar yang tidak dapat dipisahkan. Karena tanpa komunikasi tidak mungkin membentuk masyarakat, sebaliknya tanpa masyarakat tidak mungkin manusia dapat berbagi dan berkomunikasi.

Dalam kehidupan seorang muslim terkhusus para wanita, wanita diwajibkan menggunakan jilbab dan sebagainya, namun ada juga wanita yang memutuskan untuk menggunakan cadar. Cadar atau burkak ini adalah sejenis pakaian pelengkap jilbab, yang merupakan ciri wanita muslimah yang menutupi wajah. Cadar disebut niqab dalam bahasa Arab, yang berarti pakaian wanita yang menutupi wajahnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerudung adalah kain penutup kepala atau wajah. Cadar adalah tingkatan lanjutan dari berhijab. Penggunaan cadar selalu dikaitkan dengan wanita muslimah yang tertutup. Isu pemakaian jilbab, khususnya jilbab, masih menjadi perdebatan. Berbagai argumentasi dikemukakan untuk mendukungnya, dan berbagai kontroversi mengenai pandangan tentang jilbab juga dilontarkan. Wanita muslimah bercadar adalah bentuk ketaatan terhadap perintah Allah. Selain itu, jilbab digunakan sebagai perlindungan tambahan untuk ruang sosial mereka, termasuk di kota-kota di mana sebagian besar orang tidak mengenakan jilbab. Relasi yang terjalin antara muslimah bercadar dalam ruang sosialnya dan faktor positif yang menyebabkan masyarakat berpandangan positif terhadap muslimah bercadar. Namun, tidak semua orang memiliki sikap positif terhadap wanita muslim bercadar.

Pada pergaulan sosial, muslimah yang menggunakan cadar akan menghadapi berbagai kendala komunikasi. Hal ini karena keterbatasan mereka untuk lebih gampang dikenali oleh orang-orang, salah satunya karena paras mereka yang tertutup. Oleh sebab itu, maka pada pergaulan sehari-hari pula para muslimah bercadar akan mengalami hambatan dikarenakan penampilan mereka yang istimewa (lain dari pada yang lain). Seorang muslimah bercadar juga melakukan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri, yang awalnya sebelum memakai cadar mereka melalui proses dari memakai jilbab biasa sampai ke pakaian yang syar'i hingga akhirnya bercadar. Hal-hal tersebut tentu memerlukan upaya muslimah bercadar untuk menyesuaikan dirinya dan juga agar bisa diterima dengan lingkungan sekitar yang tidak/belum bercadar.

Dari penggambaran di atas, sangat menarik untuk meneliti bagaimana seorang muslimah memilih menggunakan cadar, bagaimana cara mereka membangun sebuah hubungan komunikasi dengan orang lain serta bagaimana cara mereka untuk menyesuaikan diri agar bisa diterima baik dengan keluarga besarnya, lingkungan pekerjaan, dan masyarakat lainnya. Berkaitan dengan itu, peneliti mengangkat judul "**Makna Relationship bagi Muslimah Bercadar**". Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu seperti yang diuraikan dalam pokok-pokok berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana muslimah bercadar menyesuaikan dirinya serta membangun hubungan di lingkungan (keluarga, kampus, dan masyarakat sekitar).
2. Untuk memahami makna relationship bagi mahasiswi bercadar di Universitas Islam Bandung.

## B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami realitas yang dialami oleh objek penelitian, seperti sikap, persepsi, motivasi, perilaku, dan keutuhan lainnya, dan menggambarkannya melalui teks dan bahasa, yang wajar dalam konteks khusus, dan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004:3). Sedangkan pendekatan fenomenologi dipergunakan sebab penulis ingin mengetahui serta menganalisis perihal bagaimana dia menciptakan sebuah *relationship* yang baik serta berbagai tanda-tanda penyesuaian diri pada wanita bercadar. Pendekatan fenomenologi sendiri bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek tentang pengalaman beserta maknanya. Kuswarno (2009:2) menyatakan bahwa pandangan utama fenomenologi yaitu pengertian dan penjelasan asal suatu realitas wajib dibuahkan mengenai tanda-tanda realitas itu sendiri.

Penulis menggunakan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini dikarenakan hampir sama seperti anti-thesis, yang berasal dari pemahaman dimana menempatkan observasi dan objektivitas dalam pemahaman penemuan realitas atau ilmu pengetahuan. Menurut Mulyana (2003:6), paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis mengenai tindakan-tindakan yang memiliki makna sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap aktor-aktor sosial yang relevan yang membentuk, memelihara, atau mengelola dunia sosial mereka.

Metode penelitian kualitatif dengan fokus pendekatan fenomenologi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kenyataan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti sikap, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara keseluruhan, serta menggunakan kalimat deskripsi pada bentuk istilah-istilah dan bahasa, pada konteks spesifik yang alamiah dan juga memanfaatkan beragam metode ilmiah. Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis mengenai bagaimana cara mereka membangun dan memaknai sebuah hubungan serta tanda-tanda penyesuaian diri dalam perempuan bercadar.

Adapun pendekatan fenomenologi menurut Alfred Schutz yaitu fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, dimana cara-cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak tersebut. Maka fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu. Objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (*conscious experience*).

Moleong (2010:4) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan di dalam penelitian ini adalah mahasiswi bercadar yang telah menggunakan cadar selama minimal dua bulan, dari berbagai jurusan di Universitas Islam Bandung. Peneliti memilih informan dari berbagai jurusan guna mendapatkan temuan yang variatif. Selama melakukan proses penelitian, peneliti mendapatkan data dari beberapa informan yang memiliki latar belakang pendidikan SD, SMP dan SMA yang berbeda diantaranya adalah sekolah negeri umum dan sekolah yang berbasis islam.

Dalam pengkajian ini, peneliti menentukan narasumber yang akan diwawancarai untuk sebagai subjek penelitian berdasarkan beberapa kategori yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, kategorinya adalah sebagai berikut:

1. Narasumber yang pertama adalah Wilin Irania, Mahasiswi Universitas Islam Bandung, Fakultas PG/PAUD Angkatan 2018
2. Narasumber kedua adalah Kaefah Arini, Mahasiswa Universitas Islam Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2018
3. Narasumber ketiga adalah Putri Aghnia, Mahasiswi Universitas Islam Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2018

4. Narasumber keempat adalah Lathifa Khoirunnisa, Mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Manajemen Angkatan 2017
5. Narasumber kelima adalah Rahmiyanti Jannatun Nisa, Mahasiswi Universitas Islam Bandung, Fakultas Syariah Angkatan 2018

Data dikumpulkan oleh penulis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara menyimpan seluruh informasi atau data yang diperoleh berdasarkan pengamatan aktivitas yang terjadi dalam penelitian tersebut, terutama mengamati aktivitas dan kegiatan wanita bercadar pada lingkungan pergaulannya. Hasil observasi ini untuk mengkonfirmasi data yang sudah terpumpun melalui wawancara dengannkenyataan yang semestinya dengannberperan serta secara langsung pergaulan muslimah bercadar di lingkungan perkuliahan, lingkungan keluarganya, serta masyarakat luas. Observasi dilakukan secara semi-daring yang dimana penelitian ini akan dilakukan secara online dan offline yang tentunya peneliti selalu menerapkan protokol kesehatan pada setiap penelitian yang dilakukan secara langsung.

Tahapan selanjutnya adalah wawancara yang dilakukan penulis untuk menambah informasi mengenai bagaimana cara mereka memaknai sebuah hubungan, penulis akan mewawancarai beberapa mahasiswi yang telah memakai cadar atau niqab. Pada riwayat ini teknik wawancara yang dilakukan yaitu secara mendalam yang dimana hal ini dilakukan dengan adanya susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya guna untuk menanggapi bagaimana penyesuaian diri serta cara ia membangun relations dari muslimah bercadar di lingkungan masyarakat, lingkungan kampus, dan lingkungan keluarga. Namun, dengan adanya pandemi covid-19 maka wawancara pun dilakukan dengan cara dengan tidak bertatap muka secara langsung, akan tetapi melewati media digital whatsapp.

Pendalaman ini ialah suatu sistem pengumpulan data dan juga informasi dengan menggunakan data yang didapatkan sebelumnya atau yang diperoleh dari asal muasal lainnya seperti teori-teori dalam buku seperti metode penelitian kualitatif, studi kasus, berbagai referensi buku, jurnal dan sumber-sumber tertulis baik yang tercetak internet, maupun elektronik lain.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan proses analisa data pada fenomenologi Cresswell dalam Mulyana (2001:5) yang dikelompokkan ke dalam beberapa metode penelitiannya antara lain:

1. Peneliti mulai mengatur keseluruhan data atau mengumpulkan gambaran lengkap tentang fenomena empiris. Kemudian membaca kembali seluruh data, menulis ulang data yang menurut peneliti penting, kemudian men-enkripsi data tersebut.
2. Melalui analisis horizontal, mencari tahu arti dari pernyataan yang dirasakan oleh responden dan mengklasifikasikannya, yaitu setiap pernyataan pada awalnya dianggap memiliki nilai yang sama. Setelah itu, pernyataan-pernyataan yang tidak berkaitan dengan pokok bahasan dan masalah serta pernyataan-pernyataan yang tumpang tindih dihapus, sehingga yang tersisa hanyalah makna teks dan unsur atau komponen penyusun dari fenomena yang tampak tidak salah.
3. Kemudian kumpulkan pernyataan-pernyataan tersebut menjadi satu kesatuan makna, dan gunakan ilustrasi untuk mengilustrasikan bagaimana pengalaman itu terjadi. Selain itu, peneliti menggambarkan fenomena secara utuh guna menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian melakukan deskripsi struktural (tentang fenomena yang terjadi pada orang yang diwawancarai) dan deskripsi struktural (mengungkapkan bagaimana realitas itu terjadi).
4. Periset lalu menyampaikan penerangan secara naratif tentang substansi dari peristiwa yang diamati serta mendapatkannya makna pengalaman responden tentang peristiwa tadi. Membentuk laporan pengalaman setiap partisipan. sesudah iitu, himpunan yang berasal dari ilustrasi tersebut ditulis.

Dalam uji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai uji validitas data dalam penelitian ini. Analisa triangulasi sumber ini yaitu untuk mengakses sumber informasi yang bermacam-macam untuk memperoleh data yang berkenaan dengan suatu masalah yang sama, selanjutnya peneliti menguji data tersebut dari salah satu sumbernya untuk dibandingkan dengan data yang lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat atau menguji

kepercayaan sumber dengan hasil pengumpulan informasi atau data melewati sebuah wawancara pada subjek peneliti yang berbeda-beda.

Cara triangulasi tersebut dilakukan dengan cara melakukan komparasi kepercayaan atas informasi yang diperoleh. Uji validitas data ini menggunakan analisa triangulasi data sumber yang dilakukan dengan cara:

1. Melakukan komparasi data dari hasil pengamatan yang dilakukan dengan hasil wawancara yang didapat
2. Melakukan komparasi atas apa yang diasumsikan seseorang di depan umum dengan sesuatu yang dikatakan pribadi
3. Melakukan komparasi atas apa yang diasumsikan seseorang mengenai situasi penelitian dengan apa yang diyakini sepanjang waktu
4. Melakukan perbandingan keadaan dan perspektif individu dengan berbagai macam pendapat dari individu yang lain
5. Melakukan komparasi dari hasil wawancara dengan salah satu isi dari dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. (Pawito, 2007:99).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan dan menjelaskan temuan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Penulis memilih 5 narasumber yaitu, Wilin Irania, Kaefah, Putri, Lathifa dan Rahmiyati. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif menjadi suatu instrument penting karena masalah-masalah yang sedang diteliti bisa terjawab oleh para subjek penelitian tersebut. Lathifa dalam penelitian ini menjadi *key* informan sedangkan subjek penelitian lainnya adalah informan-informan yang dapat memperkuat atau menambah informasi.

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan narasumber, penulis menemukan pengalaman yang pernah dialami Rania sebelum dan sesudah memakai cadar khususnya dalam berpenampilan dan berkomunikasi. Rania mengatakan proses komunikasi antara ia dengan orang lain tentunya sangat berbeda ketika ia sudah mulai memakai cadar dan sebelum menggunakan cadar. Rania mengungkapkan bahwa ketika belum menggunakan cadar, ia mengaku tidak pernah membatasi diri untuk berinteraksi dengan lawan jenis, namun ketika memulai memakai cadar dirinya sudah perlahan-lahan membatasi diri untuk berinteraksi banyak dengan lawan jenis. Tidak memiliki latar belakang pendidikan berbasis islam, Rania menyatakan bahwa hal yang membuatnya ingin bercadar adalah murni kemauan dari diri sendiri. Setelah memakai cadar, rasa percaya dirinya meningkat dan selalu merasa aman.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama narasumber kedua, Kaefah mengungkapkan bahwa adanya kerenggangan jarak yang ia rasakan ketika mulai menggunakan cadar. Kaefah merasa bahwa lingkup pertemanannya menjadi semakin kecil dan hanya tersisa beberapa teman. Hal itu dikarenakan Kaefah seringkali merasa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri sehingga sulit untuk memulai obrolan dengan orang baru. Namun, walaupun begitu Kaefah selalu berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang disekitarnya. Kaefah termotivasi memakai cadar karena anggota keluarganya pun ada yang memakai yang awalnya hanya mencoba namun karena merasa nyaman akhirnya kaefah melanjutkan memakai cadar.

Hal yang paling memengaruhi Putri untuk bercadar adalah dari lingkungannya ketika ia menginjak Sekolah Menengah Atas, banyak temannya yang sudah menggunakan niqab sehingga sewaktu lulus SMA, selain ingin menutupi aurat, ia juga akhirnya memantapkan diri untuk memakai cadar. Menurutnya, memakai pakaian tertutup serta memakai cadar membuat Putri lebih nyaman, aman, dan tenang karena memakai pakaian tertutup serta niqab ia lebih merasakan perbedaan sendiri bagi orang yang merasakannya.

Dalam berkomunikasi, tentunya ada rasa yang berbeda ketika Lathifa sudah memakai cadar dan sebelum memakai cadar. Ia mengungkapkan bahwa ketika Lathifa belum menggunakan cadar, proses komunikasi yang terjadi tidak ada kesulitan dan hambatan apapun, beda halnya ketika ia mulai memakai cadar. Banyak orang-orang yang canggung dan bahkan hampir tidak mengenali Lathifa ketika ia menggunakan cadar. Proses komunikasi menjadi

terhambat karena seringnya suara tidak terdengar, ekspresi wajah yang tidak terlihat, dan beberapa orang yang menghindar karena stigma mereka yang kurang baik terhadap wanita bercadar.

Pada saat pertama kali Rahmi mengenakan niqab, ia mengungkapkan bahwa terdapat hambatan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga yang dimana ia sempat dilarang dan ditentang menggunakan niqab. Alasan yang diberikan orang tuanya yaitu mereka takut jika Rahmi akan mendapatkan respon yang buruk di lingkungan rumah dan keluarga besarnya. Namun setelah Rahmi cukup memberikan alasan untuk tetap memakai cadar, pada akhirnya orang tua Rahmi pun luluh dan mengizinkan Rahmi untuk melanjutkan memakai cadar.

Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswi bercadar pun, mereka tak luput dari interaksi atau berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya baik yang menggunakan cadar maupun yang tidak menggunakan cadar bahkan dengan masyarakat yang non-muslim. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Keberhasilan interaksi sosial juga tak luput dari hambatan-hambatan. Terkhusus kepada mahasiswi yang menggunakan cadar. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat hambatan saat berkomunikasi dengan teman yang tidak menggunakan cadar karena beberapa teman juga belum terbiasa berkomunikasi dengan orang yang memakai cadar.

*Relation* merupakan cara sebuah objek, tempat, maupun orang berhubungan satu sama lain. Berdasarkan hasil yang diperoleh, didapatkan analisis motif mahasiswi membangun relationship sebagai proses beradaptasi di lingkungan kampus. Motif yang dapat disimpulkan oleh penulis dari hasil wawancara dengan narasumber Rania yaitu membangun sebuah hubungan itu sangat penting karena dengan menjalin hubungan dengan manusia adalah salah satu ibadah kepada Allah SWT. Motif lainnya yaitu seseorang berpenampilan memakai cadar ini berdasarkan motif kebutuhan dirinya sendiri. Hal ini merujuk pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kaefah, dimana dia merasa bahwa membangun sebuah hubungan dengan sesama itu sangat penting meskipun penampilannya berbeda dengan orang lain disekitarnya. tertarik untuk menggunakan niqab dan merasa lebih nyaman ketika menggunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan semua narasumber terpilih yang menerapkan penampilan bercadar ini terdapat berbagai pengalaman yang dirasakan narasumber ketika sebelum dan sesudah menerapkan penampilan memakai cadar ini. "Rasa" menjadi poin utama mengenai pengalaman para muslimah yang menerapkan penampilan bercadar ini, seperti bertambahnya rasa kepercayaan diri, merasa lebih aman, merasa lebih nyaman, dan memiliki rasa kebanggaan tersendiri ketika tampil keluar. Tentunya hal yang disebutkan tersebut berdasarkan subjektivitas narasumber sendiri, setiap orang memiliki selernya masing-masing. Setiap orang dapat menilai dengan perspektif yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, perasaan yang dialami narasumber pun tidak semuanya positif, melainkan terdapat pandangan negatif dari masyarakat yang belum paham mengenai hal ini, dalam artian belum terbuka terhadap fenomena yang sedang terjadi.

Seiring berkembangnya zaman, beberapa masyarakat sudah mulai memahami mengenai wanita yang memakai cadar ini. Hal ini pun tak terlepas dari peran *public figure* atau *influencer* bercadar yang tampil ke permukaan, seperti yang tayang di televisi dan aktif di media sosial seperti *youtube* dan *instagram*. Berdasarkan hal tersebut lah masyarakat mengetahui sekilas mengenai muslimah bercadar ini meskipun hanya permukaannya saja tanpa menyelam lebih dalam. Sehingga hanya yang terlihat baiknya saja yang dipahami masyarakat, yang terlihat buruk padahal kenyataannya belum tentu buruk. Hal ini berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Bagi mahasiswi bercadar, makna menjalin satu hubungan adalah suatu kebutuhan yang berdampak pada rasa saling menghormati dan saling menghargai. Penampilan menjadi medium utama untuk menyampaikan pesan terhadap subjek yang dituju secara artifaktual, dalam artian melalui sebuah komunikasi nonverbal.

Pada dasarnya *relations* atau hubungan ini berarti sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau lebih atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Hasibuan (2009:1), *Human Relations* (hubungan antar manusia) adalah

suatu hubungan kemanusiaan yang harmonis, tercipta atas kesadaran dan kesediaan melebur keinginan individu demi terpadunya keinginan bersama. Motif sendiri merupakan keinginan seorang yang meruapakan dari dalam dirinya untuk bergerak memenuhi keinginan dari dalam diri orang tersebut, setiap orang pasti mempunyai motif tersendiri dalam menjalan hal yang diinginkannya tersebut. Hal ini diperkuat oleh pengertian yang dikemukakan oleh Sunaryo (2004:7) yaitu motif merupakan suatu pengertian yang mencakup penggerak, keinginan, rangsangan, hasarat, pembangkit tenaga, alasan dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Secara singkat, dalam diri individu dalam yang mendasari atau menentukan perilaku.

Seorang muslimah bercadar memiliki makna tersendiri dalam memberikan persepsi mereka terhadap hal yang mereka yakini, Makna *relationship* kedua yang dapat peneliti simpulkan adalah hubungan untuk bersosialisasi karena sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Kaefah, menurutnya arti hubungan bagi dirinya yaitu menjalin komunikasi, sharing tentang banyak hal, bersosialisasi dan mengingatkan pada kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat lainnya. Seperti pada halnya yang sudah dikemukakan oleh beberapa narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini, mereka mengatakan bahwa makna *relations* itu adalah menjalin hubungan, dan inti dari *relationship* itu bagaimana cara kita untuk bisa membangun koneksi dengan orang lain dengan baik sehingga terciptanya relasi yang baik juga.

Dari hasil pembahasan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya mahasiswi bercadar menjalankan hidup sama seperti perempuan pada umumnya, namun segala tindakan yang mereka lakukan lebih pada suatu bentuk perintah kewajiban atau kesunnahan yang didasarkan atas perintah Allah dan Rasul. Membangun sebuah hubungan yang baik, maka harus percaya diri dan tetap harus menjaga lisan seperti pada teori *self disclosure* yang menyebutkan bahwa makna teori ini adalah suatu bentuk komunikasi dimana seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan. Selain teori *self disclosure*, terdapat juga teori penetrasi sosial, teori penyesuaian diri, teori *human relations*, dan teori perkembangan hubungan. Tidak semua perempuan bercadar itu hidup tertutup dan tidak mau bergaul dengan lingkungan. Adanya stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar memang sangat dirasakan oleh muslimah bercadar seperti bagian dari teroris, kelompok aliran keras dan kelompok eksklusif, menutup diri dan tidak mau bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Namun bagi mahasiswi bercadar tidak semua masyarakat atau orang lain berprasangka negatif terhadap mereka, bagi mereka ada sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama dengan mereka sehingga tidak berprasangka negatif.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai penyesuaian diri muslimah bercadar serta bagaimana cara mereka membangun sebuah hubungan yang baik pada muslimah bercadar di Universitas Islam Bandung, sebagai berikut:

1. Muslimah bercadar memilih menggunakan cadar yaitu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Menutup aurat adalah salah satu aturan yang disyariatkan dalam agama Islam. Mereka menggunakan cadar agar bisa lebih menjaga dan melindungi diri mereka dan mereka merasa lebih nyaman. Konsekuensi yang dihadapi yaitu pada awalnya ada yang merasa asing terhadap mereka dan ada juga teman yang dulunya sering berkumpul sekarang tidak berkumpul lagi, Semua konsekuensi itu harus dihadapi dan dijalani karena bercadar merupakan pilihan hidup dari seorang muslimah bercadar.
2. Penyesuaian diri muslimah bercadar agar bisa diterima di dalam lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat sekitar yaitu muslimah bercadar menyesuaikan diri dengan cara membuka diri terlebih dahulu. Muslimah bercadar memberikan pengertian dan menyikapi pendapat orang lain dengan baik, berusaha untuk selalu ramah dan aktif di lingkungan kampusnya, misalnya menyapa terlebih dahulu serta mau berbuat baik kepada orang lain, lalu bersikap sewajarnya saja sesuai dengan keadaan sekitar karena yang sudah mengenal pasti sudah terbiasa dan selalu bersikap ramah pada orang lain.
3. Tidak semua wanita bercadar itu hidup tertutup dan tidak mau bergaul dengan lingkungan. Mereka selalu menjaga *relations* dengan cara yang baik agar selalu

terciptanya hubungan yang baik pula. Wanita bercadar mencoba menerima keadaan mereka yang dianggap sebagai masyarakat yang "berbeda", Namun mereka mencoba melawan pandangan masyarakat itu dengan melakukan hal-hal positif sehingga mereka berharap masyarakat akan menilai mereka positif. Mereka menjalin komunikasi sebagaimana menjalin komunikasi dengan orang lain.

4. Dalam hal pengembangan hubungan, informan bercadar juga mengalami kegagalan maupun keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kegagalan komunikasi biasanya terjadi karena mereka gagal melawan hambatan psikologis yang menghalangi mereka yaitu stigma masyarakat. Sementara itu, temuan penelitian juga menemukan bahwa salah satu informan bercadar belum konsisten mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya hambatan diantaranya keterbatasan komunikasi ketika berada di ruang publik.

Sebagai wanita bercadar, mereka juga sangat memaknai sebuah *relationship* yang hampir semuanya menganggap bahwa menjalin sebuah hubungan dengan orang lain itu sangat penting untuk kehidupan guna menambah tali pertemanan, *sharing*, dan juga untuk menebar kebaikan kepada orang lain.

### Acknowledge

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas izin dan karunianya, kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi. Di balik rasa syukur yang saya rasakan selama proses pengerjaan penelitian ini, banyak pelajaran yang saya alami. Pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan dan pembelajaran, dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Atie Rachmiate, Dra, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun penelitian ini.
2. Bapak Dr. Alex Sobur, M.Si selaku Ketua Bidang Kajian Public Relations Fakultas Ilmu Komunikasi atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam perihal akademik.
3. Bapak Maman Chatamallah, Drs., M.Si, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peneliti saat pengerjaan hingga penyelesaian tugas ini.
4. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti, terima kasih banyak berkat jasa bapak dan ibu ini peneliti bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berguna untuk di kemudian hari. Semoga bapak dan ibu selalu ada dalam lindungan Allah SWT.
5. Kepada para Narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk penulis wawancara demi terselesaikannya tugas penelitian.
6. Kepada ibu saya, Lina Herlina. Bapak saya, Herman Rahman. Dan semua keluarga saya yang selalu mendukung saya dalam keadaan apapun
7. Muhammad Fahmi Adipraja selaku sahabat dari awal masuk kuliah sampai sekarang yang menemani peneliti dan memberikan masukan ketika melakukan penelitian.
8. Nabillah Hazimah selaku teman peneliti dari awal Sekolah Dasar hingga saat ini yang selalu menemani peneliti ketika sedang melakukan penelitian.
9. Teman kelompok Sewaktu saya seminar, Nurun dan Rizal. Terimakasih karena kalian telah banyak memberikan masukan ketika melakukan penelitian.
10. Anggota Paduan Suara Mahasiswa Unisba yang telah menemani dan memberikan dukungan kepada peneliti secara tidak langsung melalui karya-karyanya
11. Kucing-kucing saya, buno, capi, minyu, acing, abung, dan cinga meskipun kalian banyak menyusahkan karna banyak tingkah, tapi kalian selalu menemani saya ketika saya jenuh saat mengerjakan penelitian.
12. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri karena sudah bertahan melewati segala rintangan dalam pembuatan penelitian ini. Terima kasih sudah berjuang melawan

berbagai kendala yang bisa menghambat pengerjaan penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Hasibuan, M. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- [3] Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Mulyana, D. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [6] Mulyana, D. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Yuna Amanda, Nadira Dwi, Mulyana, Dadan. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI – AD. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 142 – 147
- [8] Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.